

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri jika di era modern saat ini kebutuhan terhadap informasi sangat tinggi. Melalui informasi manusia dapat mengetahui setiap kejadian diluar dirinya yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera. Keterbatasan manusia ini, menjadikan media massa sebagai sesuatu yang esensial di kehidupan masyarakat guna menyuplai informasi. Bahkan, Alex Sobur (2015: 31) menyebutkan bahwa, “media massa merupakan sebuah kekuatan raksasa yang sangat diperhitungkan. Dalam berbagai analisis tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, media sering ditempatkan sebagai salah satu variabel determinan. Bahkan, media, terlebih dalam posisinya sebagai suatu institusi informasi, dapat pula dipandang sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses-proses perubahan sosial budaya dan politik”.

“Kebebasan masyarakat untuk memperoleh informasi yang diperluakannya adalah bagian yang tak terpisahkan dari kebebasan komunikasi” (Muis, 2001:165). Sehingga tidak heran apabila masyarakat kini berlomba-lomba untuk mendapatkan suplai informasi, bahkan merebutnya sehingga tidak mendapatkan lebel “ketinggalan zaman”. Informasi pun menjadi barang yang dapat diperdagangkan. Masyarakat kini menjadi sangat terbuka terhadap informasi. Tidak ada bagian di muka bumi ini yang tidak terjangkau informasinya, sebagaimana dikemukakan oleh Mac Luhan mengenai desa global.

Saat ini orang yang paling berkuasa adalah mereka yang mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya. “Dari gejala yang terlihat jika dulu Francis Bacon pernah menyebutkan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan (*knowledge is power*), dewasa ini makin jelas terlihat bahwa informasi adalah kekuasaan (*information is power*)” (Barus, 2010).

Dalam peranannya media massa seyogyanya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, akan tetapi mampu ikut serta untuk memberikan pendidikan (*to educate*), hiburan yang positif (*to entertain*), dan sebagai penggerak masyarakat untuk melaksanakan kontrol sosial (*social control*). Oleh karena itu media massa di Indonesia harus mampu bertanggung jawab dalam menjalankan fungsinya.

Sebagai fungsi mendidik dalam menyampaikan pemberitaan media massa dituntut untuk memberikan informasi secara edukatif. Berita yang dimuat dalam media massa harus sangat kaya dengan informasi yang mendidik sehingga mampu untuk meningkatkan kecerdasan dan pekerti masyarakat. Orang akan mendapatkan ilmu pengetahuan dengan membaca sebuah berita di koran, misalnya mereka akan mengetahui besarnya bahaya mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba, dan merupakan tindakan kriminal yang bisa mendapatkan sanksi berupa denda ataupun kurungan penjara.

Muatan mendidik tidak hanya harus ada pada berita langsung (*straight news*), akan tetapi juga pada konten berita dengan ulasan-ulasan yang lebih mendalam (*depth news*), atau artikel pendukung lain seperti rubrik kolom, tulisan opini, bahkan ilustrasi/karikaturnya. Indonesia mempunyai jejak baik dalam merealisasikan secara konkrit bahwa media memiliki fungsi mendidik yang dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran dan pendidikan melalui media televisi. “Dulu Indonesia pernah memiliki televisi pendidikan seperti TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) sebelum berpindah tangan kepada kaum pemodal” (Barus, 2010).

Pada sebuah surat kabar berbagai macam variasi rubriknya memang dimaksudkan sebagai artikel hiburan, yang mencakup artikel mengenai gaya hidup, cerita pendek ataupun cerita bersambung, dunia mode, karikatur, berita *feature*, humor, artikel mengenai kehidupan artis ataupun selebriti, dan lain sebagainya. Selain itu dalam surat kabar sangat mudah kita jumpai tulisan atau karangan yang ditulis oleh sosok yang memiliki selera humor tinggi sehingga ketika dibaca artikel tersebut menjadi enak dibaca, segar, ringan, reflektif, lucu, penuh warna, dan yang paling vital yakni

artikel tersebut masih penting untuk diketahui. Apabila ketiga fungsi diatas disatukan maka kita akan mengetahui bahwasannya media massa memiliki kemuliaan yakni mampu menyajikan informasi yang menghibur sekaligus mendidik sehingga dapat mengembangkan kebudayaan.

Fungsi media sebagai kontrol sosial berkenaan dengan pers sebagai pilar keempat demokrasi. Demikian besar pengaruh pers di masyarakat Indonesia sehingga pers dalam melaksanakan fungsi kontrolnya ditunjuk menjadi kekuatan keempat. Indonesia sebagai negara demokrasi yang memiliki tiga pilar kekuasaan yakni eksekutif (pemerintahan), legislatif (parlemen), dan yudikatif (peradilan) menggagas pers sebagai pilar keempat yang dianggap sebagai pengemban tugas mengawal jalannya sistem pemerintahan demokrasi. Pers dinilai seperti sebuah alat untuk menegakkan nilai-nilai demokrasi. Dalam pilar keempat itu, “media massa dapat dimanfaatkan sebagai penyalur aspirasi rakyat banyak, pembentuk opini publik, alat penekan yang ikut mempengaruhi dan mewarnai kebijakan politik negara, serta membela kebenaran dan keadilan” (Zaenuddin HM, 2017:8).

Berita sebagai konten media massa dalam menyebarkan informasi, berisi fakta suatu kejadian yang mampu menarik perhatian banyak orang. Penentuan makna oleh pembaca dipengaruhi oleh bagaimana wartawan atau media menuliskan berita tersebut (Nasrullah: 2014). Sehingga isi yang dipaparkan suatu media dapat mempengaruhi cara pandang pembaca terhadap suatu peristiwa.

Pada hakikatnya berita harus berisi fakta dan tidak memuat mengenai pendapat ataupun opini, akan tetapi tidak semua fakta yang aktual dapat dimuat untuk di jadikan berita. Karena setiap media massa mempunyai ideologi masing-masing. Ideologi merupakan sesuatu yang harus dimiliki media massa. “Karena untuk menjadi penguasa, media harus memelihara dominasinya. Kelas penguasa mengendalikan elemen-elemen utama yang menyebarkan dan mengembangkan ideologi ke seluruh masyarakat. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat beranggapan bahwa

subordinasi yang mereka alami sebagai sesuatu yang ‘alami’” (John Fiske, 2012: 270).

Setiap surat kabar akan memuat bermacam- macam berita seperti berita politik, ekonomi, pendidikan, kriminal, berita olahraga, ilmu pengetahuan, sosial dan lain sebagainya. Surat kabar dan berita politik rupanya sudah menjadi kerabat lama sehingga banyak surat kabar yang menjadikan berita mengenai politik sebagai berita utama. Tidak dapat dipungkiri bahwa media memainkan peranan yang sangat penting dalam proses politik suatu negara. Bahkan media dituding sebagai aktor utama dalam bidang politik yang mampu membuat seseorang cemerlang dalam karir politiknya.

Setiap orang akan tertarik pada berita politik terlebih sejak dibukanya masa kampanye pada 23 September 2018 lalu, menuju tahun politik 2019. Masa-masa menuju pesta Pemilihan Umum (Pemilu) serentak tahun depan membuat orang cenderung mendahulukan berita politik dari pada berita-berita lainnya. Disamping berita politik memang menyangkut aspek *human interest*, antusiasme pembaca berita politik didasarkan kepada seluruh masyarakat yang pada akhirnya terlibat dalam dalam mekanisme politik tersebut.

Akan tetapi sayangnya dalam hal penyajian berita politik yang menyangkut Pemilu serentak 2019, media massa kurang menonjolkan berita mengenai Pemilihan Calon Legislatif (Pileg). Arus pemberitaan diperkuat hanya dari sisi Pemilihan Presiden (Pilpres). Sehingga yang terjadi wawasan masyarakat mengenai Pileg pada tahun 2019 lebih minim daripada Pilpres, padahal dalam Pileg masyarakat memilih calon yang akan menjadi wakil dari suaranya sendiri. Sebab dalam Pileg masyarakat menentukan 575 anggota Dewan Perwakilan Rakyat, 136 Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD Provinsi maupun DPRD Kabupaten/Kota yang masing-masing memiliki periode jabatan tahun 2019-2024.

Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis berita politik yang ada pada surat kabar Jawa Pos. Jawa Pos menjadi media cetak yang diteliti karena Jawa Pos merupakan koran besar bertaraf nasional yang berpusat di Surabaya.

Meskipun pada awalnya Jawa Pos merupakan surat kabar yang hanya terbit dan berfokus di kawasan Jawa Timur, akan tetapi kini Jawa Pos tumbuh dan berkembang menjadi surat kabar nasional yang memiliki strategi menciptakan koran-koran lokal di berbagai daerah sebagai cabang dari Jawa Pos. Sirkulasinya menyebar di seluruh Indonesia melalui cabangnya yang bernama Radar. Seluruh cabang itu berfokus pada permasalahan-permasalahan daerah masing-masing sehingga berita yang dimuat berisi berita daerah.

Sebagai surat kabar dengan pembaca terbanyak di Indonesia, yang memiliki tingkat keterbacaan mencapai 842.000 pembaca memiliki sejarah kejayaan yang di mulai dari tangan Dahlan Iskan. “Dahlan Iskan kepala Biro Surabaya Tempo ketika itu, ditunjuk untuk menghidupkan kembali surat kabar Surabaya Jawa Pos yang saat itu baru diambil alih oleh Grafiti dari sebuah usaha keluarga yang berdiri tahun 1 Juli 1949. Dalam satu dekade, perusahaan tak dikenal ini melejit menjadi satu dari 200 perusahaan terbaik di Indonesia dan menempati peringkat 188 dalam daftar perusahaan pembayar pajak tahun 1990” (Hill, 2011:108).

Konten yang disajikan Jawa Pos kerap diminati berbagai kalangan usia karena rubrik didalamnya memuat konten kekinian dan segar. Kini Jawa Pos sudah merambah media televisi, event dan digital. Sebagai salah satu raksasa media cetak yang masih mampu bersaing melawan gempuran dari kecanggihan teknologi, surat kabar Jawa Pos masih layak untuk dianalisis.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif yang selama ini banyak digunakan para peneliti untuk menganalisis suatu media. Analisis isi ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi dari suatu komunikasi yang tampak (*manifest*).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, dapat dirumuskan permasalahan: Bagaimana isi pemberitaan surat kabar Jawa Pos terkait Pemilu serentak 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan isi dari berita politik tentang Pemilu serentak 2019 pada surat kabar Jawa Pos.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini adalah guna memberikan sumbangsih teoritis bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya bagi pengembangan penelitian yang bersifat analisis isi media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana Surat Kabar Jawa Pos menyuguhkan berita politik terkait Pemilu serentak 2019 pada pembacanya.